



Samuel: Panggilan Hati yang Berani

Theresia Mansay



Hana, seorang wanita yang baik hati, sangat sedih karena ia tidak punya anak. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan di Bait Allah, memohon agar diberi seorang putra. Air matanya menetes, namun hatinya penuh harapan akan janji Tuhan. Ilustrasi: Hana berlutut di Bait Allah, berdoa dengan wajah sedih namun penuh harap, latar belakang interior Bait Allah yang megah.



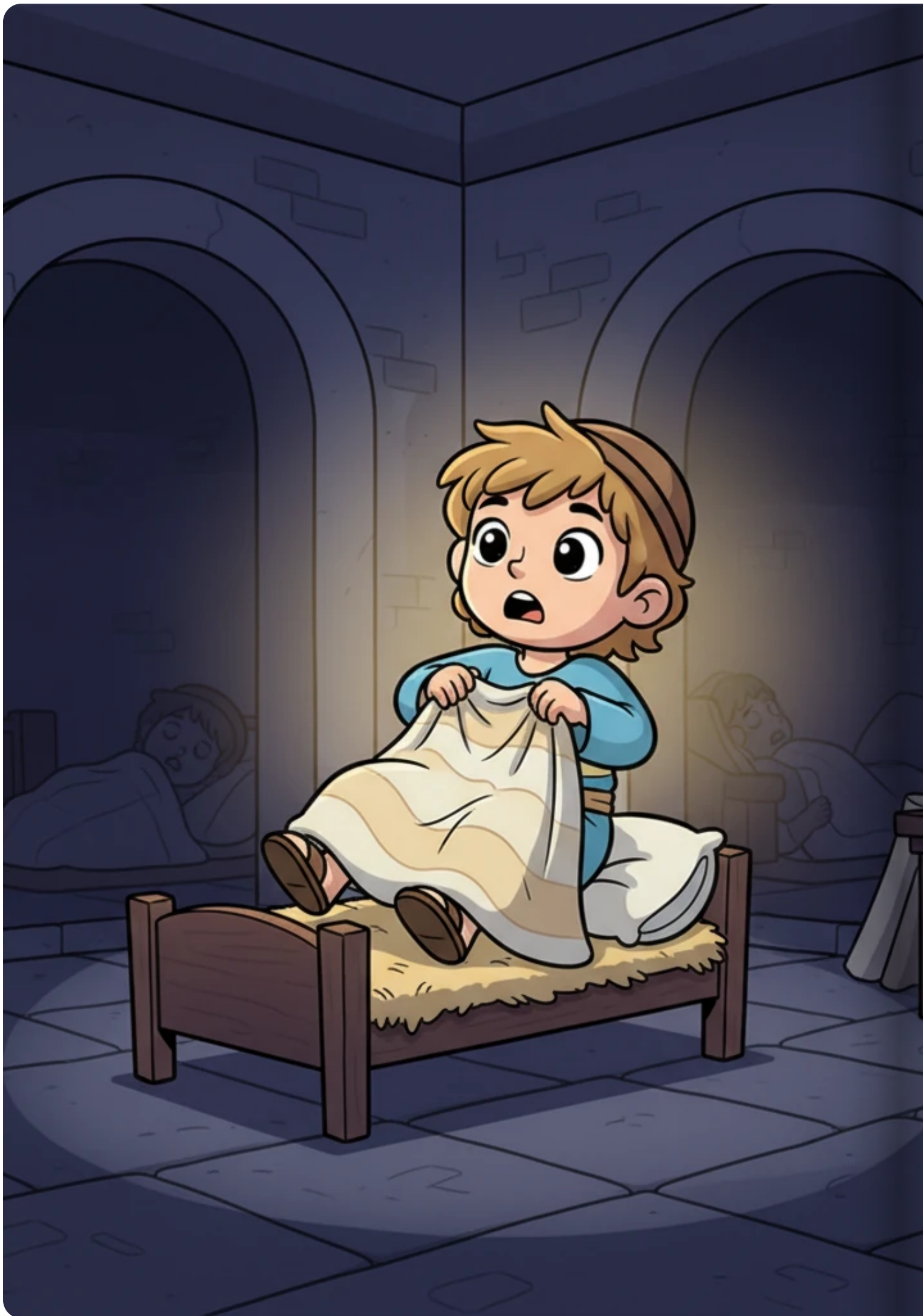
Tuhan mendengar doa Hana! Tak lama kemudian, lahirlah bayi mungil yang diberi nama Samuel. Hana sangat bersukacita dan menepati janjinya untuk membawa Samuel ke Bait Allah untuk melayani Tuhan seumur hidupnya. Ilustrasi: Hana tersenyum bahagia menggendong bayi Samuel yang mungil, di sampingnya suaminya, Elkana, juga tersenyum. Warna-warna cerah dan hangat.



Samuel kecil tumbuh besar di Bait Allah yang megah, tinggal bersama Imam Eli yang baik hati. Ia belajar banyak hal tentang melayani Tuhan dan selalu membantu Eli. Samuel adalah anak yang penurut dan selalu siap sedia. Ilustrasi: Samuel kecil yang ceria dan lincah membantu Imam Eli yang tua dan bijaksana di dalam Bait Allah, terlihat beberapa gulungan kitab dan pelita.



Setiap hari, Samuel mengenakan jubah kecilnya dan membantu di Bait Allah. Ia membersihkan, menyalakan pelita, dan melakukan tugas-tugas kecil lainnya dengan hati gembira. Wajahnya yang ceria selalu menunjukkan semangat melayani. Ilustrasi: Samuel dengan jubah pelayannya, tersenyum sambil menyalakan pelita besar di Bait Allah, cahaya hangat menerangi wajahnya.



Suatu malam, ketika semua orang sudah tidur lelap, Samuel mendengar suara memanggil namanya, "Samuel! Samuel!" Ia terbangun kaget dan mengira itu adalah Imam Eli. Suara itu terdengar lembut namun jelas dalam kegelapan. Ilustrasi: Samuel terlonjak bangun dari tempat tidurnya yang sederhana, matanya lebar karena terkejut, suasana malam yang tenang di Bait Allah.



Samuel segera berlari ke tempat Imam Eli tidur, mengira Eli memanggilnya. "Ini aku, Imam Eli, ada apa?" tanyanya dengan napas terengah-engah. Eli yang tua tersenyum dan berkata, "Aku tidak memanggilmu, anakku. Kembalilah tidur." Ilustrasi: Samuel yang kecil berdiri di samping tempat tidur Imam Eli, Eli mengangkat tangannya dengan lembut, suasana masih gelap dan tenang.



Suara itu memanggil Samuel lagi, "Samuel! Samuel!" Sekali lagi ia berlari ke Eli, yang kini menyadari sesuatu yang istimewa sedang terjadi. Eli berkata, "Jika Dia memanggilmu lagi, katakan: Berbicaralah, Tuhan, hamba-Mu mendengarkan." Samuel kembali ke tempat tidurnya, hatinya berdebar. Ilustrasi: Samuel berdiri di samping Eli lagi, Eli menunjuk ke atas dengan ekspresi bijaksana, Samuel terlihat sedikit bingung tapi siap mendengarkan.



Tak lama kemudian, suara itu memanggil lagi dengan lebih jelas, "Samuel! Samuel!" Samuel dengan berani menjawab seperti yang diajarkan Eli. Tuhan kemudian berbicara dengannya, memberikan sebuah pesan penting tentang masa depan. Samuel mendengarkan dengan seksama, matanya terbelalak. Ilustrasi: Samuel berlutut di samping tempat tidurnya, menunduk dengan ekspresi serius dan mata terbelalak, cahaya lembut bersinar dari atas, menunjukkan kehadiran Tuhan.



Pagi harinya, Eli memanggil Samuel dan bertanya apa yang Tuhan katakan kepadanya. Samuel awalnya takut, namun ia tahu harus jujur. Ia menceritakan semua pesan Tuhan kepada Eli, dengan wajah serius dan penuh keberanian. Ilustrasi: Samuel berdiri di depan Eli, menceritakan pesan Tuhan dengan ekspresi berani namun sedikit cemas, Eli mendengarkan dengan seksama, wajahnya menunjukkan pengertian.



Samuel tumbuh menjadi seorang nabi yang bijaksana dan dihormati di seluruh Israel. Ia terus mendengarkan suara Tuhan dan memimpin umat-Nya dengan penuh hikmat. Dari seorang anak kecil yang setia, Samuel menjadi pemimpin besar yang dipercaya Tuhan. Ilustrasi: Samuel dewasa berdiri gagah dengan jubah kenabiannya, dikelilingi oleh orang-orang Israel yang mendengarkannya dengan penuh hormat, langit cerah dan penuh harapan.